

Evaluasi Penataan Kawasan Prambanan Berdasarkan Teori Citra Kota

Fidzin Arsliz Muzady¹, Fajriyanto²

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

²Surel: 905120101@uii.ac.id

ABSTRAK: Kota-kota di dunia selalu berkembang, tak terkecuali di kawasan Prambanan, yang terus berkembang mengikuti perubahan jaman pada dimensi global (urban competitiveness). Dalam persaingan global, Suatu kota harus mempunyai identitas yang kuat. Aspek gambaran kota yang menonjol akan menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjungnya. Di kawasan Prambanan identitas dan citra yang menonjol yaitu landmark obyek wisata Candi Prambanan sebagai tempat wisata. Namun, adanya obyek wisata Candi Prambanan tidak sepenuhnya berdampak baik bagi kawasan sekitarnya. Dengan padatnya arus wisatawan yang berkunjung menyebabkan permasalahan terkait dengan penataan kawasan. Banyak masyarakat sekitar maupun pendatang berbondong-bondong untuk membangun usaha perdagangan dalam mencari keuntungan dari wisatawan yang berkunjung, hal ini berangsur-angsur akan menjadikan kawasan Prambanan sebagai area perdagangan. Dengan begitu citra pariwisata justru tersamarkan, digantikan oleh perdagangan yang berangsur tak terkontrol. Untuk itu maka model penataan dengan mengedepankan pada potensi pariwisata harus dilakukan untuk menghindari tergerusnya citra sebagai kawasan pariwisata yang sudah diakui dunia ini.

Kata Kunci: citra kota, identitas kota, landmark, pariwisata, kawasan prambanan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota merupakan wujud dari perancangan dan perencanaan yang ditinggali oleh manusia dan dipenuhi oleh berbagai unsur seperti jalan, bangunan, serta ruang terbuka hijau (Jackson, 1972). Jaringan dalam pembentukan kota sangat beragam, tergantung pada wilayahnya. Menurut Kevin Lynch (1960), Kota terdiri atas lima elemen, yaitu *path* (jalur), *edges* (tepi), *nodes* (simpul), *landmark* (tetenger/penanda), dan *district* (kawasan).

Landmark dapat diartikan sebagai penanda sebuah kota. Adanya obyek wisata Candi Prambanan sebagai *landmark* di kawasan Prambanan menyebabkan sebagai penanda terwujudnya citra kota sebagai kawasan pariwisata, menjadikannya banyak diminati dan dikunjungi sehingga membawa dampak dalam aspek pengembangan kawasan. Perkembangan kawasan Prambanan yang pesat dan kompleks menimbulkan terjadinya distraksi dan penumpukan fungsi kawasan. Diantaranya sebagai kawasan cagar budaya dunia, pertanian, permukiman perkotaan, maupun sebagai destinasi utama yang cukup dikenal yaitu pariwisata.

Kota-kota di dunia semakin berkembang, tak terkecuali di kawasan Prambanan, yang terus berkembang mengikuti perubahan jaman. Dalam menghadapi persaingan global, kota harus mempunyai citra dan identitas yang kuat. Aspek gambaran kota yang menonjol akan menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjungnya. Di kawasan Prambanan identitas dan citra yang menonjol yaitu *landmark* obyek wisata Candi

Prambanan sebagai tempat wisata. Namun, adanya obyek wisata Candi Prambanan tidak sepenuhnya berdampak baik bagi kawasan sekitarnya. Dengan padatnya arus wisatawan yang berkunjung menyebabkan permasalahan terkait dengan penataan kawasan. Banyak masyarakat sekitar maupun pendatang berbondong-bondong untuk membangun usaha perdagangan dalam mencari keuntungan dari wisatawan yang berkunjung, hal ini berangsur-angsur akan menjadikan kawasan Prambanan sebagai area perdagangan. Dengan begitu citra sebagai kawasan pariwisata justru tersamarkan, digantikan oleh perdagangan yang berangsur tak terkontrol.

Maka tujuan utama pada penulisan ini adalah melakukan kajian dan evaluasi terhadap penataan kawasan Prambanan ditinjau dari teori citra kota untuk mempertahankan citra kawasan pariwisata. Adapun sasaran penulisan ini adalah untuk melakukan kajian terhadap pengendalian permukiman dan perdagangan pada kawasan Prambanan yang memiliki citra pariwisata yang sudah melekat agar esensi kawasan tidak berkurang ataupun lenyap ditinjau dengan teori citra kota.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui elemen-elemen yang menonjol serta problematika kawasan Prambanan ditinjau dari teori citra kota.
2. Menerapkan model penataan kawasan Prambanan ditinjau dari teori citra kota untuk meningkatkan kualitas kawasan sebagai kawasan wisata budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kawasan

A. Pengertian Kawasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kawasan merupakan daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, pariwisata, dan sebagainya.

B. Kawasan Prambanan

Menurut Bappeda Sleman dalam rencana pengaturannya, Kawasan Candi Prambanan dibagi menjadi Wilayah SP-1 dan SP-2. Perwujudan ruang Kawasan Candi Prambanan untuk membuat kawasan Candi Prambanan yang berkarakter kawasan pusaka budaya untuk menjaga kelestarian Kawasan Candi Prambanan sebagai warisan budaya dunia dan cagar budaya. Kebijakan penataan ruang Kawasan Candi Prambanan sebagai berikut:

- Pengendalian pertumbuhan kawasan perkotaan;
- Pelestarian nuansa desa;
- Peningkatan Koordinasi antar pemangku kepentingan dalam rangka pengendalian dalam pemanfaatan ruang di kawasan Candi Prambanan.

Teori Citra Kota

A. Pengertian Citra Kota

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), citra artinya rupa, visual, gambar yang ditimbulkan atau kesan mental. Kota secara umum merupakan suatu lingkup yang dapat digunakan untuk bekerja, bermukim, tempat berkegiatan warga kota. Dengan begitu

citra kota yaitu bayangan visual atau kesan mental yang timbul pada sebuah kota. Dalam Zahnd (1999), Lynch mencetuskan lima elemen fisik yang dapat membentuk, yakni *paths*, *edges*, *nodes*, *district*, dan *landmark*.

B. Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota

Citra kota merupakan penggambaran yang khas dari suatu kota sekaligus menjadi branding yang merepresentasikan kota bagi pengamat. Elemen fisik menjadi penentu dalam pembentukan citra kota. Kevin Lynch (1960) dalam bukunya *Image of The City* mencetuskan 5 elemen fisik *image* kota, diantaranya: *path* (jejalur), *edges* (tepi), *district* (kawasan yang homogen), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda/tetenger).

1. Elemen *Path* (jalur/jalan)

Path merupakan jejalur dimana pengamat beranjak dan melaluinya. *Path* bisa berwujud jalan raya, pedestrian, jalur sepeda, jalur kereta api, jalur transit. *Path* adalah elemen dominan bagi beberapa orang. Orang mengamati kota sembari bergerak dan berlalu, dan pada sepanjang jalan elemen lingkungan diatur dan berhubungan satu sama lain.

2. Elemen *edges* (tepi)

Edges merupakan elemen linear yang merupakan batas antara wilayah yang satu dengan yang lainnya, *edges* dapat berwujud: tembok, perpotongan rel kereta api, pagar, hutan, pantai.

3. Elemen *district* (distrik)

District merupakan kawasan yang memberikan kesan 'masuk' dan keluar ketika melewati atau melalui suatu tempat yang berkarakter. Karakter yang dapat dirasakan yaitu adanya perbedaan antara tempat yang diamati dengan tempat yang lain

4. Elemen *nodes* (simpul)

Nodes merupakan letak titik strategis dimana pengamat dapat keluar dan masuk ke dan dari menuju ke suatu arah yang berbeda. Contoh *nodes* yaitu seperti persimpangan, tempat berhenti sejenak dari suatu jalur, ruang terbuka maupun titik yang membedakan antar bangunan.

5. Elemen *landmark* (penanda)

Landmark merupakan sebuah penanda pada sebuah kota, *landmark* biasanya berwujud fisik dan mudah untuk dilihat dan dikenali, seperti tanda, toko, candi, tugu, gunung dan lain-lain. Adapun *landmark* digunakan untuk acuan orientasi.

C. Elemen-Elemen yang Mempengaruhi Citra Kota

Visual adalah faktor yang sangat penting dalam mengenali suatu lingkungan, karena merupakan faktor yang mudah untuk dilihat dan dipahami. Dalam Zahnd (1999), Lynch berpendapat secara prinsip terdapat tiga hal yang mudah diingat oleh pengamat yaitu: elemen yang memberi makna, elemen yang mengarah kepada pola kota, serta elemen yang memberikan identitas. Citra lingkungan tersebut dapat dianalisis berdasarkan tiga elemen yakni identitas, struktur, dan makna.

D. Peta Mental (Cognitive Map)

Studi peta mental yang paling menonjol adalah yang dicetuskan oleh Kevin Lynch

dalam bukunya *The Image of the City*. Manusia sebagai pengamat memahami citra lingkungan perkotaan dengan peta mental. Citra lingkungan dihasilkan oleh proses dua arah antara pengamat dan apa yang diamatinya (lingkungan)

Lynch (1960) mengemukakan cara mengukur peta mental didasarkan pada unsur-unsur dibawah ini:

- a. jejalur atau sirkulasi (*paths*)
- b. batas antar wilayah (*edges*)
- c. persilangan atau titik temu (*nodes*)
- d. wilayah yang homogen (*district*)
- e. Penanda yang mudah dikenali (*landmark*)

E. Identitas Kota

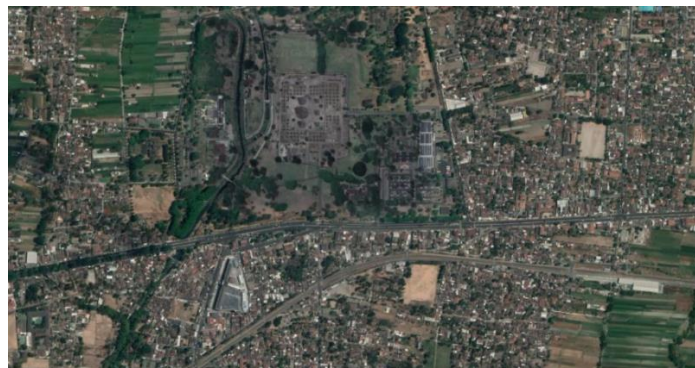
Identitas adalah kondisi disaat pengamat mampu mengenali dan mengingat perbedaan suatu tempat dengan tempat yang lain. Identitas merupakan hal dasar yang sangat penting. Karena identitas yaitu suatu hal yang dapat digunakan untuk mengenali dan membedakan tempat satu dengan yang lain. Didalamnya terdapat keunikan yang mudah untuk dapat dilihat dan diingat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian secara kualitatif deskriptif melalui pendekatan positivistik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, survey literatur, dan data visual untuk kemudian dilakukan analisa yang sesuai dengan problematika kawasan Prambanan berdasarkan pada teori citra kota. Analisa untuk merumuskan konsep dilakukan dengan metode triangulasi untuk membandingkan data dengan hasil observasi, survey literatur, dan data visual.

Selanjutnya untuk pencarian data tentang identitas kawasan dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan metode perbandingan berdasar teori dan fakta empiris. Kemudian, dilakukan metode evaluatif untuk mengetahui dan mengevaluasi kawasan Prambanan ditinjau dengan teori citra kota.

Penelitian ini berlokasi di wilayah perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di kawasan Prambanan. Adapun peta lokasi tapak dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: google earth

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter suatu kota merupakan sesuatu yang khas yang menjadikan citranya terbentuk dengan mudah. Karakter kota diperlukan sesuai dengan potensi yang ada untuk memberikan pemahaman tentang identitas kota. Dalam hal ini, citra kota dan identitas kota adalah jiwa, wujud watak, secara non fisik maupun non fisik yang membentuk karakter (Lynch dalam Purwanto, 2014). Identifikasi potensi kawasan Prambanan dilakukan dengan aspek fisik dan non-fisik untuk mengetahui secara rinci citra kota melalui elemen pembentuk citra kota di kawasan Prambanan (*landmark, path, district, nodes, edge*).

Sebutan kawasan pariwisata dengan bernuansa budaya yang sudah melekat di kawasan Prambanan merupakan sebuah potensi wisata. Potensi wisata adalah obyek yang berwujud alam maupun kebudayaan yang menjadi daya tarik dan membutuhkan penanganan dengan lebih baik (Damanik & Weber, 2006).

Potensi Fisik Kawasan Prambanan:

a. Lokasi

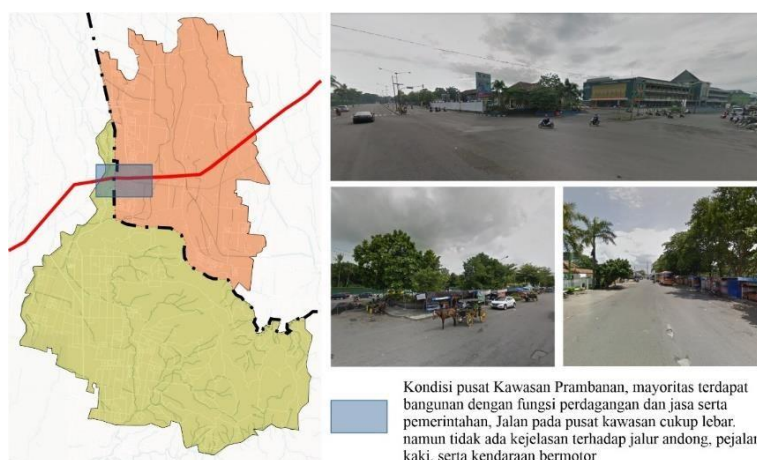
Letak Kawasan Prambanan terbagi menjadi dua bagian, yaitu Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman di sebelah barat, dan Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten di sebelah timur. Posisinya yang strategis di antara perbatasan dua daerah administratif yang berbeda pada Kawasan Prambanan memberikan kemudahan akses terhadap sektor pariwisata yang ada.

b. Bangunan

Kawasan Prambanan memiliki landmark yang menjadi identitas kuat, yaitu Taman Nasional Candi Prambanan. Menurut Bappeda Sleman, Kawasan Prambanan termasuk Wilayah SP-1 dan SP-2. Yaitu peraturan wilayah dalam perwujudan ruang Kawasan Candi Prambanan untuk membuat kawasan Candi Prambanan yang berkarakter kawasan pusaka budaya untuk menjaga kelestarian Kawasan Candi Prambanan sebagai warisan budaya dunia dan cagar budaya.

c. Infrastruktur

Letak Kawasan Prambanan yang dilalui oleh Jalan arteri primer (Jalan Jogja- Solo) yang merupakan jalur regional yang membagi Prambanan menjadi dua bagian, di sebelah utara dan sebelah selatan, dan menjadi sumbu utama pergerakan regional di kawasan ini. Hal ini tentunya dapat menjadi potensi yang menjanjikan dimasa yang akan datang.



Gambar 2. Pusat Kawasan Prambanan

Pola jaringan Kawasan Prambanan memusat pada daerah Candi Prambanan, yaitu persimpangan antara Jalan Jogja-Solo dengan Jl. Piyungan. Jadi selain dilalui jalan arteri primer, Kawasan Prambanan juga dilalui oleh jalan arteri sekunder yang menjadi titik temu atau titik belok dari arah Jalan Piyungan yang merupakan jalur yang cukup penting untuk menghubungkan aktivitas warga yang terletak di Kecamatan Prambanan, Sleman di bagian selatan.

Aspek ketersediaan angkutan umum di Kawasan Prambanan cukup beragam, diantaranya bus Transjogja, bus konvensional, andong, ojek, taksi, dan kereta api.

Potensi Non-Fisik

a. Pariwisata

Kawasan Prambanan dikenal sebagai kawasan pariwisata bernuansa budaya, serta menjadi kawasan cagar budaya dunia yang telah diakui oleh UNESCO. Sehingga menjadikan Kawasan Prambanan ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

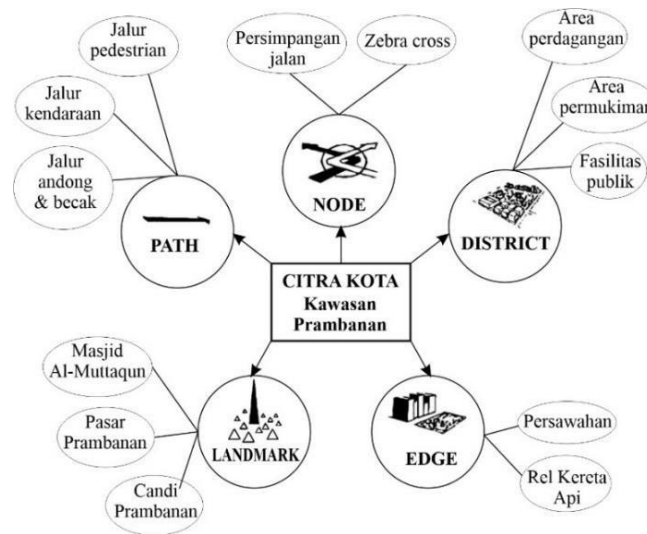
b. Sosial dan Budaya

Potensi sosial dan budaya di Kawasan Prambanan cukup beragam dan telah turun temurun dilakukan, baik yang bersifat umum dan keagamaan. Serta berskala regional maupun internasional. Diantaranya yaitu:

- **Pagelaran Sendratari Ramayana**
Acara tahunan yang dilakukan di Kawasan Taman Nasional Candi Prambanan.
- **Perayaan Nyepi**
Perayaan keagamaan umat Hindu yang dilakukan setahun sekali di Kawasan Taman Nasional Candi Prambanan.
- **Prambanan Jazz Festival**
Festival pagelaran musik jazz tahunan yang menampilkan penampilan musik dari musisi nasional maupun internasional. Prambanan Jazz diselenggarakan di Kawasan Taman Nasional Candi Prambanan.
- **Festival Candi Kembar**
Perayaan budaya yang dilakukan tahunan yang menampilkan penampilan tari-tari tradisional, serta bazaar makanan tradisional yang diselenggarakan di Desa Bugisan, Kawasan Candi Plaosan.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, Kawasan Prambanan juga menjadi tempat untuk menyelenggarakan acara-acara lain yang bersifat regional, nasional, maupun internasional. Untuk itu Kawasan Prambanan memiliki potensi yang besar sebagai kawasan pariwisata bernuansa budaya.

Analisis Identitas Citra Kota Dan Problematika Di Kawasan Prambanan

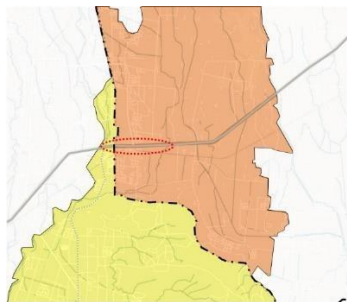


Gambar 3. Peta Konsep

Analisis elemen-elemen pembentuk citra atau *image* pada kawasan Prambanan, diantaranya:

a. **Path (Jalan)**

Path secara umum merupakan elemen yang digunakan sebagai sirkulasi atau pergerakan. Jalan di kawasan Prambanan selain sebagai sirkulasi juga berfungsi sebagai pengatur atau pembentuk pola aktivitas pada kota seperti *nodes* dan *district*.



Gambar 4. Titik Sirkulasi Jalan



Gambar 5. Sirkulasi Jalan

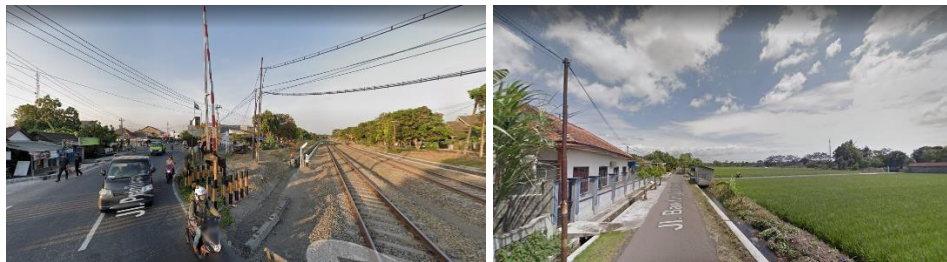
Elemen *path*/jalan pada pusat kawasan cukup lebar, namun tidak ada kejelasan jalur terhadap andong, sepeda, serta di beberapa tempat tidak terdapat jalur untuk pejalan kaki.

b. Edge (tepi)

Edge merupakan batas antar wilayah yang memutus linear. Rel kereta api dan sawah merupakan batas yang memutus linear di Kawasan Prambanan.



Gambar 6. Titik *Edge*

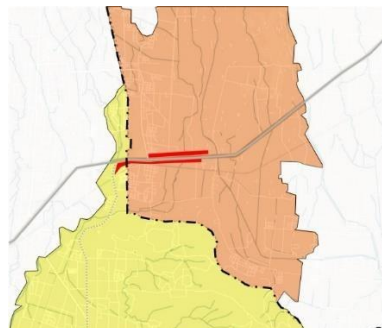


Gambar 7. Rel Kereta Api dan Sawah Sebagai *Edge* di Kawasan Prambanan

Potensi *edge* di Kawasan Prambanan belum dimaksimalkan untuk menjadi elemen pendukung citra kota sebagai kawasan pariwisata yang bernuansa budaya. Persawahan yang memutus linear Kawasan Prambanan dan menjadi titik terluar kawasan belum dimaksimalkan untuk menjadi tengeran atau penanda yang mempermudah orientasi di kawasan pariwisata. Selain itu elemen persawahan dapat menjadi pendukung konsep kawasan yang bernuansa perdesaan yang direncanakan oleh Bappeda Sleman terhadap penataan Kawasan Prambanan.

c. District (Distrik / Kawasan)

Pada kawasan Prambanan, kawasan perdagangan memiliki karakteristik fisik yang dominan dan membedakan, yang terlihat dari bentuk bangunan, tanda-tanda / signage, parkir yang padat, dan keramaian orang.



Gambar 8. Titik *District*

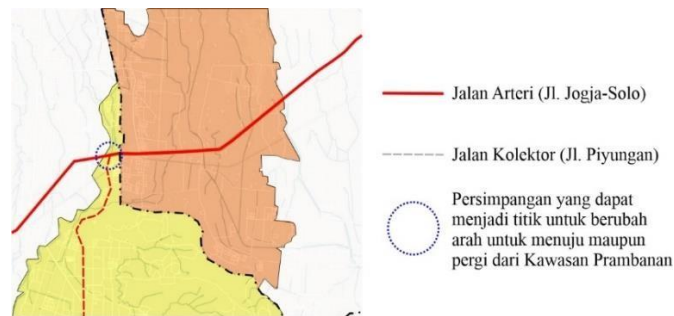


Gambar 9. Kawasan Perdagangan di Kawasan Prambanan

Area distrik di Kawasan Prambanan didominasi oleh sektor perdagangan barang dan jasa. Barang yang diperdagangkan mayoritas merupakan komoditas umum yang juga terdapat di tempat lain. Sehingga barang yang diperdagangkan tidak memiliki kekhasan khusus yang merupakan komoditas unggulan dari Kawasan Prambanan ini. Padahal apabila komoditas setempat lebih diperhatikan lagi, maka hal tersebut akan mendukung citra kota Kawasan Prambanan sebagai kawasan pariwisata bernuansa budaya.

d. Node (Simpul)

Nodes merupakan letak titik strategis dimana pengamat dapat keluar dan masuk ke dan dari menuju ke suatu arah yang berbeda. Pada kawasan Prambanan, tepatnya di persimpangan yang berada di antara area Candi Prambanan, Polsek Prambanan, dan Pasar Prambanan terdapat titik lokasi yang strategis yang terletak di jalan Jogja-Solo dan di area perbatasan antara Kabupaten Klaten dengan Kabupaten Sleman. Area tersebut menjadi pusat aktivitas warga yang akan bergerak dari, ke, maupun melalui tempat tersebut.



Gambar 10. Titik *Node*

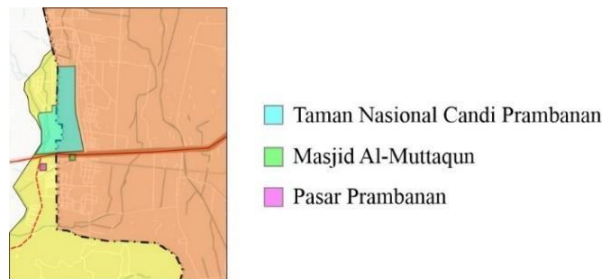


Gambar 11. Persimpangan Prambanan

Node pada persimpangan Jalan Jogja-Solo dan Jalan Piyungan menjadi titik terpenting terhadap Kawasan Prambanan. Persimpangan ini juga dapat digunakan sebagai landmark di Kawasan Prambanan, karena lokasinya yang strategis dan mudah untuk dilihat dan memberikan kesan tersendiri oleh pengendara yang melalui jalan ini. Namun persimpangan ini terkesan hanya dibiarkan begitu saja, padahal dapat dilakukan penataan yang lebih baik dengan bercirikan budaya setempat.

e. **Landmark (Penanda/Tengeran)**

Landmark merupakan sebuah penanda pada sebuah kota, landmark biasanya berwujud fisik dan mudah untuk dilihat dan dikenali, seperti tanda, toko, candi, tugu, gunung dan lain-lain. Adapun landmark digunakan untuk acuan orientasi. Pada Kawasan Prambanan, elemen landmark yang paling menonjol adalah Candi Prambanan, disamping itu juga terdapat beberapa landmark yang cukup dikenal, yaitu Masjid Al Muttaqun dan Pasar Prambanan.



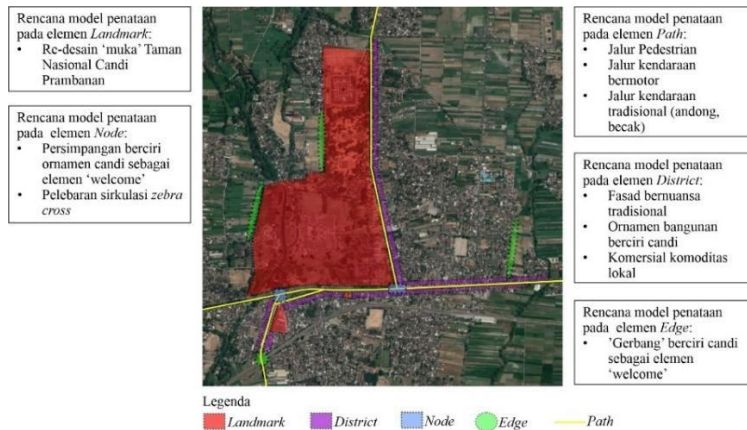
Gambar 12. Titik *Landmark*



Gambar 13. *Landmark* di Kawasan Prambanan (Kiri: Candi Prambanan, Tengah: Masjid Al-Muttaqun. Kanan: Pasar Prambanan)

Image Candi Prambanan yang menjadi daya tarik utama pariwisata di Kawasan Prambanan cukup terkenal, namun *image* tersebut hanya melekat pada bangunan utama Candi Prambanan saja. Area luar Candi Prambanan yang menjadi “muka” dan terletak tepat disamping Jalan Arteri Jogja-Solo justru tidak mampu menjadi landmark yang cukup mudah untuk dikenali oleh orang yang melalui kawasan ini.

Model Penataan Kawasan Ditinjau Dari Elemen Citra Kota Di Kawasan Prambanan

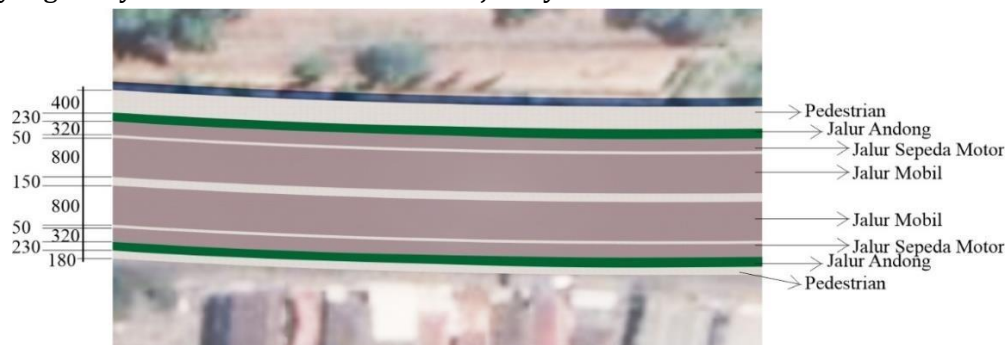


Gambar 14. Peta Model Penataan

Model penataan Kawasan Prambanan ditinjau dari elemen citra kota diantaranya:

a. **Path (Jalan)**

Pemisahan jalur kendaraan bermotor, kendaraan tradisional (andong dan becak), dan pedestrian supaya tidak terjadi penumpukan aktivitas terhadap jalur sirkulasi yang menyebabkan kemacetan dan terjadinya resiko kecelakaan.



Gambar 15. Model Penataan Elemen Path

b. **Edge (Tepian)**

Elemen *edge* pada Kawasan Prambanan dibuat dengan gapura yang menjadi penanda masuk di kawasan utama Prambanan. Gapura di desain dengan bahasa desain yang modern namun tetap mengikuti bentukan candi. Hal ini dikarenakan gapura menjadi titik awal untuk memasuki pusat Kawasan Prambanan. Sehingga memberikan kesan yang bersih dan tidak mendistraksi pengguna jalur jalan.



Gambar 16. Model Penataan Elemen Edge

c. District (Distrik / Kawasan)

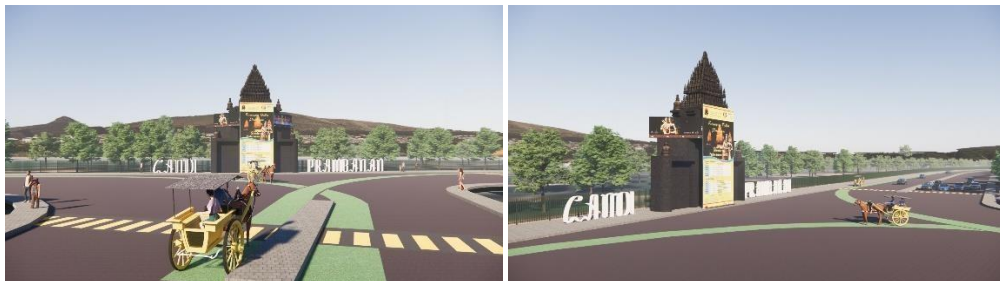
Penataan pada elemen *district* dilakukan dengan pengembangan desain yang bercorak tradisional. Hal ini bertujuan untuk memperkuat citra kawasan budaya yang telah melekat. Selain corak tradisional pada desain, fungsi distrik juga mengangkat komoditas tradisional dan khas dari daerah. Diantaranya yaitu sebagai workshop batik, butik tradisional, sentra oleh-oleh tradisional, restoran tradisional, serta penginapan bernuansa perdesaan.



Gambar 17. Model Penataan Elemen District

d. Node (Simpul)

Elemen node yang cukup menonjol di Kawasan Prambanan didesain dengan pemberian elemen replika candi dipadukan dengan *neon box* dengan sistem digital yang digunakan untuk memberikan informasi kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan di Kawasan Prambanan. Perletakan replika candi berada di antara persimpangan dengan titik perhentian kendaraan (*traffic light*) yang cukup strategis karena berpotensi untuk dilihat oleh pengguna jalan yang sedang berhenti.



Gambar 18. Model Penataan Elemen Node

e. Landmark (Penanda/Tengeran)

Elemen landmark Candi Prambanan menjadi bagian terpenting di Kawasan Prambanan. Penguatan karakter landmark dilakukan dengan desain entrance gate yang lebih representatif dan mencerminkan Candi Prambanan, Sehingga pengunjung akan lebih mudah untuk mengenali letak Candi Prambanan.



Gambar 19. Model Penataan Elemen Landmark

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Kawasan Prambanan memiliki berbagai potensi serta elemen pembentuk citra kota (*path, district, edge, node, landmark*) yang dapat dijadikan acuan untuk memperkuat citra Kawasan Prambanan menjadi kawasan pariwisata dengan nuansa budaya, sesuai dengan rencana Bappeda Kabupaten Sleman.
2. Dominasi elemen *landmark* Taman Nasional Candi Prambanan di Kawasan Prambanan membawa pengaruh yang signifikan dalam pengembangan kawasan, terutama di bidang pariwisata. Dengan demikian elemen *path, district, node, dan edge* dapat menjadi elemen pendukung yang akan membentuk citra kota secara menyeluruh.
3. Model penataan kawasan dengan fokus pada bidang wisata budaya dapat diterapkan di Kawasan Prambanan, hal ini dikarenakan potensi fisik dan non fisik yang mendukung, mulai dari elemen pembentuk citra kota yang memadai, serta aktivitas rutin di kawasan ini yang akan membuat perkembangan secara progresif kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku (monograf)

Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. MIT Press. Cambridge

Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company. New York

Artikel Jurnal

Budiman, Ival Tom Rees, Dwight M Rondonuwu, Aristolus E Tungka. 2018. *Analisis Elemen – Elemen Pembentuk Citra Kota Di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Jurnal Spasial. 5(2). 190-199

Indah Masitha, Annisa, Yudha Pracastino Heston. 2015. *Rekognisi Bangunan dan Citra Kota*. SCAN#6. 250-270

Jayanti, Theresia Budi. 2018. *Citra Kota Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Juwana*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. 2(1). 420-431

Nurjannah, Irma. 2017. *Kajian Konsep Penataan Kawasan Kota Lama Kendari Berdasarkan Identitas dan Citra Kotanya*. Langkau Betang. 4(2). 144-158

Purwanto, Edi. 2001. *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (melalui kemampuan peta pengamat)*. Dimensi Teknik Arsitektur. 29(1)

Purwantiasning, Ari Widyati, Fika Masruroh, Nurhidayah. 2013. *Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Kevin Lynch*. NALARs. 12(1). 59-72